

JOURNAL TAWAZUN
ISSN: 0000-0000

**DAYAH DALAM MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN
SANTRI DAYAH SALAFIYAH
DI ACEH**

Murni, Salman

STAI Tgk. Chik Pante Kulu Kota Banda Aceh
Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Nahdlatul Ulama Aceh
Email: murni@gmail.com, salmankluet@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the entrepreneurial interest of students and how a dayah leader develops the entrepreneurial interest of students at Dayah Salafiyah in Aceh. The study also discusses the process of students in creating their businesses. The findings in this study indicate that students have enthusiasm in the learning process due to both internal and external factors that encourage students' entrepreneurial spirit and create new ideas about entrepreneurship. The type of research and method used is descriptive qualitative using data collection instruments of interviews, observations and documentation, the research subjects are informants, which means they are in a research setting that is used to provide information about the situation and conditions of the research setting. The results of this study indicate that the role of dayah leaders and teachers in guiding, providing knowledge, and inviting students is very important to awaken the entrepreneurial spirit of students. And the potential of students must be maximized properly in order to create innovation and new breakthroughs in the world of entrepreneurship.

Keywords: Role of Leadership, Entrepreneurial Interest, Dayah Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat berwirausaha santri dan bagaimana seorang pimpinan dayah mengembangkan minat wirausaha seorang santri di Dayah Salafiyah di Aceh. Penelitian juga membahas tentang proses santri dalam menciptakan usahanya. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa santri memiliki antusias dalam proses pembelajaran baik dikarenakan faktor internal dan eksternal yang mendorong jiwa santri dalam berwirausaha serta membuat ide-ide baru mengenai wirausaha. Adapun jenis penelitian dan metode digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan instrumen pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi, subjek penelitian adalah informan, yang artinya berada pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran pimpinan dayah serta guru dalam membimbing, memberikan ilmu pengetahuan, dan mengajak para santri sangat penting untuk membangkitkan semangat kewirausahaan santri. Serta potensi yang dimiliki santri harus dimaksimalkan dengan baik agar menciptakan sebuah inovasi dan gebrakan baru dalam dunia wirausaha.

Kata Kunci: Peran Pimpinan, Minat Wirausaha, Santri Dayah

A. Pendahuluan

Kegiatan wirausaha dilakukan untuk dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan juga negara. Dengan semakin tumbuh dan berkembangnya kegiatan usaha di tengah masyarakat, maka akan menciptakan kondisi ekonomi yang kondusif.¹

Lembaga pendidikan menjadi tempat yang dapat dikatakan paling efektif untuk melatih dan menumbuhkan jiwa wirausaha. Dalam hal ini, Kasmir (menjelaskan bahwa upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri manusia dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan.² Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk mencetak manusia unggul, mandiri, kreatif dan memiliki mental wirausaha dan bukan mental pegawai.³

Lembaga pendidikan dayah salafiyah di Aceh merupakan salah satu institusi pendidikan yang mulai aktif menumbuhkan dan mengembangkan jiwa kewirausahaan pada santri. Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki peran strategi dalam mendidik generasi bangsa, dayah salafiyah sudah saatnya membekali santri dengan kewirausahaan agar jiwa kemandirian dapat dibentuk pada santri yang akan menjadi bekal baginya santri untuk melakukan wirausaha.

Dalam perjalanannya, dayah salafiyah di Aceh tidak sekedar para santri menimba ilmu agama, akan tetapi seiring dengan tatanan zaman maka penting para santri memiliki jiwa wirausaha. Dayah salafiyah dengan semangat pemberdayaan merupakan salah satu contoh konkret dari upaya pendidikan dayah yang tidak hanya berkonsentrasi dalam pengembangan keilmuan islam, akan tetapi dayah salafiyah di Aceh juga merupakan lembaga yang mempunyai kepedulian terhadap kondisi ekonomi masyarakat, pesantren ditantang untuk tidak hanya memproduksi manusia-manusia bermoral cerdas serta patriotik tetapi harus menghasilkan santri yang mandiri, inilah ke khasan pendidikan pesantren, di saat lulusan sekolah formal sibuk mencari pekerjaan, para santri diharapkan menjalani kehidupannya dengan menciptakan pekerjaan, yang pada akhirnya akan ikut mengurangi jumlah pengangguran di negeri ini.

Pembinaan jiwa kewirausahaan berorientasi pada upaya untuk menumbuhkan kembangkan minat, melatih dan membentuk pelaku-pelaku usaha.⁴ Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah tentunya dilandasi atas kesadaran tentang begitu pentingnya kemampuan hidup mandiri yang harus dapat diwujudkan pada setiap pribadi manusia. Karena hidup mandiri merupakan suatu nilai yang dapat menjadikan manusia itu mulia.

¹ Makrifatul Ilmi, *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016, hlm. 4

² Kasmir, *Kewirausahaan Edisi Revisi* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 4

³ Imam Machali, *Pendidikan entrepreneurship: Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*, (Yogyakarta: Tim Peneliti Program DPP Bakat Minat dan Keterampilan FITK UIN Sunan Kalijaga Bekerjasama dengan Aura Pusataka, 2012), hlm. 29

⁴ Muhammad Shaleh Assingkily, Nur Rohman, *Edupreneurship dalam Pendidikan Dasar Islam*, Jurnal Ilmiah PGMI, Vol. 5, No. 2, 2019, hlm. 5

Dewasa ini, lembaga pendidikan dayah salafiyah di Aceh, di samping memberikan pendidikan sebagaimana pondok pesantren pada umumnya juga memberikan bekal kewirausahaan pada para santrinya. Pemberian bekal kewirausahaan ini bertujuan agar alumninya dapat berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja di samping memiliki kemampuan bidang keagamaan sebagai sarana dakwah. Untuk itu pondok pesantren dikelola dengan menggunakan prinsip manajemen bisnis. Hal ini senada dengan kesimpulan penelitian zuliani bahwa manajemen pesantren dalam entrepreneurship berarti bahwa pemimpin pondok pesantren memberdayakan santri dan alumninya untuk mengembangkan unit usaha melalui sub bagian-bagian untuk mengembangkan unit usaha baru.⁵

Peran pimpinan atau Abu dayah sangat menentukan keberhasilan menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh, karena pimpinan dayah memiliki peran sentral dalam kehidupan dayah termasuk dalam hal pengelolaan pengembangan ekonomi dayah. Salah satu contoh peran pimpinan dayah yaitu santri diajak untuk menggarap sawah atau membersihkan kebun milik pimpinan dayah dan bahkan mengelola kedai kelontong. Hal seperti ini secara tidak langsung dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada diri santri.

Penelitian tentang peran pimpinan dayah menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri pada dayah salafiyah di Aceh menarik untuk diteliti, karena berdasarkan kajian awal peneliti terlihat bahwa beberapa dayah salafiyah di Aceh mulai berusaha melakukan pelatihan-pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan pada santri. Seperti dayah salafiyah Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh yang melakukan kegiatan pelatihan servis AC bagi santri dayah, dan saat ini sudah ada beberapa santri yang mampu melakukan servis AC. Selain itu, Dayah salafiyah Babul Huda Aceh Selatan juga melakukan kegiatan pelatihan menjahit dan juga pelatihan membuat pakan sapi bagi santri, sehingga saat ini ada beberapa santri yang sudah mampu menjahit baju dan membuat pakan sapi. Upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah tidak hanya dilakukan oleh dua lembaga pendidikan dayah salafiyah tersebut, masih ada beberapa dayah salafiyah di Aceh yang melakukan hal demikian, salah satunya yaitu dayah salafiyah Thalibul Huda Aceh Besar yang pimpinannya memberikan kepercayaan kepada santri untuk mengelola warong kopi dan juga super market milik dayah agar santri memiliki semangat untuk berwirausaha dan mampu hidup mandiri. Namun demikian, usaha-usaha ekonomi yang dilakukan oleh beberapa dayah salafiyah tersebut masih mempunyai beberapa kendala, di mana dalam teori kewirausahaan yang dikemukakan oleh Eman Suherman (2008:30) bahwa dalam pengembangan kewirausahaan seharusnya santri di isi dengan pemikiran tentang nilai-nilai kewirausahaan, perasaan yang di isi oleh pengalaman berwirausaha, ketrampilan, dan kesehatan fisik.⁶ Akan tetapi hal ini belum sepenuhnya dilakukan

⁵ Zuliani, Zulfahmi. & Ilham. (2018). Kontribusi manajemen sumber daya manusia (SDM) terhadap pemberdayaan entrepreneurship santri di pesantren modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, 9 (2), 33 – 43.

⁶ Eman Suherman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2008), 30

oleh pimpinan dayah salafiyah di Aceh yaitu para santri belum dibekali dengan nilai-nilai kewirausahaan yang memadai dan juga para santri belum mendapatkan bekal yang cukup tentang ketrampilan usaha yang harus dimiliki oleh santri untuk berwirausaha. Pimpinan dayah hanya memotivasi santri untuk bisa berwirausaha, tanpa membekali santri dengan ilmu kewirausahaan yang memadai. Hal inilah yang menjadi alasan pentingnya dilakukan penelitian untuk mengupas tentang bagaimana peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh dengan harapan agar dapat berkontribusi dalam mengembangkan ekonomi santri dayah. Adapun tujuan peneliti melakukan penelitian ini adalah sebagai untuk mengidentifikasi minat kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh dan untuk mengidentifikasi peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh

B. Kajian Teori

Jiwa kewirausahaan merupakan suatu keinginan, kemauan atau memiliki rasa ketertarikan untuk berusaha dengan sungguh-sungguh dan maksimal, tanpa ada rasa takut akan resiko yang akan dihadapi demi memenuhi kebutuhan hidup. Arti lain dari Jiwa kewirausahaan yaitu adanya rasa tertarik, senang untuk terlibat dalam aktivitas berwirausaha atau mempunyai cita-cita untuk berwirausaha.⁷ (Chritianingrum dan Rosalina, 2017).

Pendidikan kewirausahaan merupakan upaya yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi peserta didik secara utuh. Pendidikan kewirausahaan dilaksanakan untuk membentuk mental peserta didik yang mandiri, berani mengambil risiko, kreatif, mau bekerja keras, memiliki inovasi, bertanggung jawab, memiliki motivasi yang kuat untuk berhasil serta pantang menyerah, sehingga peserta didik memiliki kesiapan untuk hidup di tengah Masyarakat.⁸

Konsep pendidikan kewirausahaan tidak hanya menekankan pada ide bisnis semata. Karena itu, pendidikan kewirausahaan dapat dipelajari siapa saja termasuk santri dayah di Aceh. Selain penekanannya pada teori bisnis, pendidikan kewirausahaan juga harus diimbangi dengan praktik langsung di lapangan yang memungkinkan para peserta didik dapat merasakan langsung makna yang terkandung dalam pembelajaran. Dalam kontek pendidikan dayah salafiyah, pembinaan jiwa diwujudkan perlu diwujudkan agar santri mempunyai inisiatif untuk berwirausaha dan mampu bertanggung jawab atas semua risiko yang dihadapinya. Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tidak hanya berfokus pada bagaimana mencari keuntungan semata, tetapi juga pendidikan yang dilengkapi

⁷ Rosalina, Chritianingrum dan Erita. Pengaruh Pembelajaran Terhadap Minat Rosalina, Berwirausaha." Bangka Belitung Vol.1 No.1 (2017)

⁸ Imam Machali, *Pendidikan entrepreneurship: Pengalaman...*, hlm. 38

dengan tujuan untuk membuka wawasan, membangun karakter dan membentuk perilaku wirausaha pada diri peserta didik.⁹

Pendidikan kewirausahaan memungkinkan terjadinya kerja sama dan pertemuan dengan berbagai pihak. Akibatnya pelaksanaan pelatihan kewirausahaan dapat memberikan sesuatu yang positif bagi peserta didik terutama para santri, karena mereka tidak hanya mendapatkan pembelajaran secara teoritis semata, tetapi juga mendapatkan pengalaman dalam berinteraksi dengan orang lain terutama yang berkaitan dengan wirausaha. Para peserta didik yang sudah dibekali dengan keterampilan berwirausaha sangat memungkinkan mereka memiliki kesiapan dalam menghadapi persoalan terkait dengan terbatasnya ketersediaan lapangan kerja.¹⁰ Upaya untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan dilakukan dengan terlebih dahulu membentuk mental wirausaha melalui proses pendidikan agar peserta didik mampu berpikir imajinatif dan kreatif dalam berkreasi.¹¹

Pimpinan dayah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dayah (Muhammad Rizal, 2016). Dalam tradisi pendidikan dayah, pimpinan dayah berperan sebagai penentu kebijakan terutama berkaitan dengan pembelajaran aktivitas dayah (Dawam & Ta'arifin, 2004). Dalam kewirausahaan santri di dayah, pimpinan dayah juga memiliki peran yang sangat menentukan pembinaan jiwa kewirausahaan santri di dayah.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk melihat kondisi obyek yang alamiah dan yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Adapun model yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah model analisis deskriptif kualitatif, dengan alasan bahwa kondisi objek penelitian merupakan suatu realita yang terjadi dalam kehidupan dan diuraikan seperti apa adanya.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, karena pendekatan fenomenologi berusaha untuk mengungkapkan makna dari pengalaman yang didapat seseorang. Peneliti menggunakan pendekatan ini untuk memahami bagaimana peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh.

Penelitian dilakukan pada tiga dayah salafiyah di Aceh, mengingat pada tiga dayah tersebut ada kegiatan kewirausahaan santri yaitu dayah Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh, dayah, Babul Huda Aceh Selatan dan juga dayah Thalibul Huda Aceh Besar.

Kerana informasi yang ingin di dapatkan mengenai peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh, maka yang

⁹ David Wijaya, *Pendidikan Kewirausahaan untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 164

¹⁰ Soemanto, Wasty, *Pendidikan Wirausaha* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), hlm. 46

¹¹ Tri Kuat, *Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Melalui Implementasi Edupreneurship di Sekolah Menengah Kejuruan*, (Seminar Nasional Pendidikan, 2017), hlm. 168

menjadi subyek dalam penelitian ini adalah pimpinan dayah, pengasuh (ketua umum santri), guru dayah, dan juga santri pada tiga dayah tersebut.

Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer dan skunder. Data primer di dapatkan dari ucapan lisan atau kata-kata dari informan (subyek penelitian) yang berkaitan dengan peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh. Sumber data primer yang dibutuhkan diperoleh dari subyek penelitian yaitu pimpinan dayah, pengasuh (ketua umum santri), guru dayah, dan juga santri dayah salafiyah.

Selain sumber data di atas, peneliti juga membutuhkan data sekunder. Untuk mendapatkan data skunder, peneliti merujuk kepada berbagai artikel, buku-buku yang terkait dengan peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh serta dokumen lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian ini.

Tahapan penelitian terdiri dari tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan, tahap analisa data, tahap kesimpulan dan tahap pelaporan.

Adapun teknik pengumpulan penelitian ini yaitu :

- 1) Observasi, dilakukan untuk mengamati kegiatan kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh.
- 2) Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh. Dalam hal ini peneliti akan melakukan wawancara dengan pimpinan dayah, pengasuh (ketua umum santri), guru dayah, dan juga santri pada tiga dayah
- 3) Dokumentasi berupa penelaahan buku, surat kabar, majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisis data penelitian dilakukan semenjak peneliti melakukan penelitian dan setelah pengumpulan data berlangsung. Adapun yang telah peneliti dapatkan saat penelitian terak diperiksa keabsahannya dan diverifikasi datanya, kemudian data tersebut dipilah dan dikelompokkan sesuai dengan kepentingan data itu sendiri. Setelah itu, tahapan selanjutnya adalah dilakukan pendisplayan data dalam bentuk narasi.

D. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan pada tiga dayah salafiyah di Aceh, mengingat pada tiga dayah tersebut ada kegiatan kewirausahaan santri yaitu dayah Tgk. Chik Pante Kulu Banda Aceh, dayah, Babul Huda Aceh Selatan dan juga dayah Thalibul Huda Aceh Besar.

1. Minat Kewirausahaan Santri Dayah Salafiyah di Aceh

Proses pendidikan merupakan proses pengadaptaasian terhadap kondisi peserta didik. Proses adaptasi ditujukan agar peserta didik terjadi perkembangan potensi dan kompetensi diri sehingga mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini merupakan bentuk kesadaran pribadi dan masyarakat atas upaya

peningkatan kualitas sumber daya manusia. Seperti diketahui, setiap pribadi mempunyai tingkat kemampuan yang berbeda beda dan kondisi tersebut harus disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat secara penuh sehingga harus melakukan adaptasi. Sementara itu masyarakat terbentuk dari sekian banyak pribadi yang ada dan selanjutnya memberikan warna bagi kehidupan umum.

Dalam hal ini pimpinan pondok pesantren dan guru harus berkolaborasi dalam proses pembelajaran, dimana pimpinan pondok memberikan pengarahan kepada guru, dan guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan peserta didik, pribadi susila yang cakap adalah yang di harapkan ada pada siri setiap peserta didik. Tidak ada seorang pun pendidik yang mengharapkan peserta didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah pimpinan pondok dan guru dituntut dengan penuh dedikasi dan loyalitas berusaha membimbing dan membina peserta didik agar kedepannya menjadi orang yang bermanfaat serta memiliki daya saing di masyarakat.

Begitu besarnya tanggung jawab seorang pimpinan dan guru bagi peserta didiknya, walaupun hujan dan panas bukanlah penghalang baginya untuk selalu hadir di tengah-tengah peserta didiknya. Guru tidak pernah memusushi peserta didiknya meskipun suatu ketika peserta didiknya yang berbuat kurang sopan pada orang lain. Guru juga sebagai penyemangat kepada peserta didiknya sehingga selalu rajin dalam belajar dan guru juga selalu memberikan minat terhadap siswanya terkhususnya pembelajaran kewirausahaan.

Memotivasi berarti mendorong, mendukung, dan memiaku semangat santri-santri agar terbangun dan tergugah semangat berwirausaha. Selain itu, motivasi dapat menumbuhkan sikap percaya diri, kerja keras, pantang menyerah, memiliki energi yang tinggi dan memunculkan keyakinan pada kemampuan diri santri.

Motivasi dalam berwirausaha selalu diberikan oleh pengasuh pada saat kegiatan pondok maupun di luar kegiatan pondok seperti mengaji atau seminar, saat menjaga toko, di kamar maupun di dapur. Seperti contoh, saat santri sedang menjaga toko dan menunggu pelanggan, pimpinan dayah datang ke toko dan mengajak santri berbincang-bincang serta memberikan motivasi untuk santrinya. Selain memberikan motivasi di pengembangan jiwa kewirausahaan, juga dilakukan dengan cara menghadirkan tokoh-tokoh inspiratif. Memberikan motivasi bertujuan agar santri benar-benar yakin dan semangat yang terkadang naik turun bisa stabil dengan melihat tokoh inspiratif yang telah sukses di bidangnya. Pengasuh dan para asatidz memberikan motivasi pada santri agar bisa berjuang dan ikhlas dalam menanggapi zaman. Selain itu pengasuh juga memberikan arahan agar para santri bersemangat untuk berwirausaha, karena urusan akhirat dan urusan duniawinya harus seimbang untuk ditingkatkan secara bersamaan. Motivasi yang diadakan oleh pesantren diantaranya: motivasi tentang pola hidup ramah lingkungan, konsep sistem pertanian dan lain sebagainya.

Santri merasa antusias dalam proses pembelajaran, ini dikarenakan guru yang selalu memberikan arahan dan motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor keberhasilan setiap upaya pendidikan. Guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi peserta didik dan meningkatkan mutu mengajarnya. Kesempatan belajar santri dapat ditingkatkan dengan cara melibatkan peserta didik belajar secara aktif dalam pembelajaran. Mulai dari belajar secara tepat waktu, hal ini memungkinkan belajar makin banyak dan potensi untuk peserta didik bisa aktif dalam pembelajaran dan makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang akan di capai. Sedangkan dalam meningkatkan kualitas mampu merencanakan program pengajaran dan sekaligus mampu pula melakukan interaksi pada saat belajar mengajar dan pendidik juga diberikan pelatihan pelatihan agar kualitas SDM mereka bertambah dan bisa di realisasikan pada saat proses pembelajaran dan disinilah peran pimpinan pondok dalam meberikan pelatihan-pelatihan kepada pendidiknya agar menjadi pendidik yang memiliki kualitas mengajar yang baik. Pendidik juga di tuntut untuk menggunakan metode-metode mengajar yang di sukai oleh peserta didik.

Kewirausahaan, bahwa minat yang dimiliki oleh peserta didik cukup bagus, ini dikarenakan peserta didik cukup antusias dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam diri manusia ada minat atau keinginan unuk mengetahui sesuatu, yang dimiliki oleh peserta didik. Minat inilah yang medorong peserta didik untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan baik yang berpengaruh langsung pada diri peserta didik maupun tidak langsung.

Guru selalu memberikan kami motivasi agar kami selalu rajin dalam belajar, dan hal tersebut membuat kami selalu bersemangat dalam proses pembelajaran, guru juga selalu santai dalam membawakan materinya dengan baik sehingga mudah di pahami dan membuat kita merasa senang dan makin berminat dalam pembelajaran kewirausahaan dan hal tersebut membuat saya ingin menjadi seorang wirausahawan di kampung halaman.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa minat santri dalam berwirausaha cukup antusias ini dilihat dari keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran kewirausahaan dan peran pendidik dalam memberi bahan ajar serta memberi peserta didik motivasi dan ilmu ilmu yang bermanfaat untuk muridnya serta penerapan metode-metode mengajar yang sangat baik sehingga penerapan ilmu bisa terealisasikan dengan baik dan itu membuat peserta didik tertarik dengan dunia wirausaha.

2. Peran Pimpinan Dayah dalam Menumbuhkan jiwa Kewirausahaan Santri Dayah Salafiyah di Aceh

Kewiriauxahaan santri merupakan kegiatan menciptakan sesuatu yang baru atau produk baru yang dilakukan oleh santri dalam pesantren yang didukung dengan peralatan maupun teknologi dalam mengelola produk tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti peran Pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri di Dayah Salafiyah di Aceh. Pada umumnya, sebuah Pondok Pesantren berfokus

pada pembelajaran ilmu agama dan terkenal sebagai lembaga keagamaan, dakwah dan keilmuan.

Kewirausahaan untuk santri dipandang sangat penting oleh pimpinan dayah, selain santri dibekali dengan mengaji dan ilmu agama santri juga dibekali dengan keterampilan dengan tujuan nantinya santri tidak hanya memikirkan akhirat saja namun juga dibekali dengan usaha untuk duniawinya yang membuat sesuatu yang bisa menghasilkan dan produktif. Baik pengurus dan semua santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, dari kegiatan sehari-hari sampai kegiatan berwirausaha.

Dayah memiliki kegiatan kewirausahaan bagi para santrinya, dimana para santri memiliki peranan penting dalam bidang usaha yang ada di pondok pesantren. Melalui unit usaha di pondok, jiwa wirausaha santri kian tumbuh menjadi jiwa yang mandiri, religius, disiplin, jujur, amanah, bertanggung jawab, dan dapat bekerjasama dengan baik. Dalam menumbuhkan jiwa wirausaha santri, Dayah melakukan beberapa langkah seperti melakukan kegiatan-kegiatan yang melibatkan para santri, baik kegiatan yang bersifat pelatihan sampai kegiatan yang bersifat pengabdian kepada masyarakat.

Adanya unit usaha yang berada di pondok ditujukan untuk memfasilitasi dan melatih berwirausaha semenjak menjadi santri, sehingga ketika santri terjun ke masyarakat nantinya mampu mengaplikasikan pengalaman berwirausaha. Karena dengan berwirausaha santri dilatih untuk mandiri, kerja keras, jujur, amanah, tanggung jawab dan mempunyai karakteristik kewirausahaan Islam lainnya. Selain itu, mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Pelaksanaan kewirausahaan di pondok ini dibagi menjadi beberapa unit usaha antara lain Toko Pondok dan lainnya. Para santri diberi kesempatan setiap pagi sampai malam untuk mengelola dan menjalankan usaha tersebut dengan keahlian dan pembagian tugas.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil wawancara terkait dengan perannya sebagai wirausahawan mengatakan bahwa wirausahawan merupakan salah satu yang di harapkan oleh pimpinan pondok pesantren selama ini kami hanya bermitra dengan beberapa keluarga maupun pengusaha yang dari luar pesantren dalam menjalankan wirausaha, dan juga melibatkan guru dalam upaya peningkatan minat peserta didik agar memberikan saran atau ide yang bisa dilakukan untuk menjalankan wirausaha di sekitar pesantren yang dimana letak pesantren yang berdekatan dengan jalan raya.

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa pimpinan pondok pesantren dalam perannya sebagai wirausahawan bukan hanya bermitra dengan keluarga santri maupun masyarakat tetapi juga melakukan hubungan kerja sama dengan mitra-mitra yang berada di luar lingkungan pesantren agar bisa berpartisipasi dalam upaya peningkatan minat berwirausaha santri, dan dalam menjalankan perannya sebagai pimpinan pondok pesantren selalu memberikan ide-ide kepada pendidik agar mampu membuat peserta didik bisa hidup mandiri dan bisa mendapatkan pengalaman yang tidak di dapatkan di dalam kelas.

Pimpinan pondok pesantren merupakan sosok yang memiliki jiwa enterpreunership terbukti dengan selalu memantau kinerja santri dalam memberikan pelajaran dan memantau peserta didik dalam pengembangan ilmu kewirausahaan di lapangan yang di maksudkan agar bisa memberi kontribusi terhadap pondok pesantren. Pimpinan pondok pesantren dalam menjalankan tugasnya sebagai wirausahawan betul-betul melaksanakan perannya, ini di buktikan bahwa pimpinan pondok senantiasa memantau santrinya yang berkontribusi dalam pengembangan kewirausahaan itusendiri di pondok pesantren.

E. Penutup

Santri dayah salafiyah di Aceh memiliki Jiwa kewirausahaan yang cukup antusias yang terlihat dari keseriusan mereka dalam mengikuti berbagai pelatihan yang ada di dayah, baik pelatihan menjahit, membuat pakan sapi, pelatihan servis AC dan lainnya. Santri juga memiliki jiwa kewirausaah karena diberikan kepercayaan untuk mengelola unit-unit usaha yang ada dengan dorongan dan bimbingan dari pimpinan dayah serta para guru yang ada di dayah. Santri sangat antusias untuk mengikuti program pelatihan, karena mereka benar-benar ingin mengarti dan juga ingin memiliki skill yang cukup baik dalam bidang pelatihan yang diikutinya sebagai modal dalam membangun usaha.

Peran pimpinan dayah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan santri dayah salafiyah di Aceh yaitu *pertama*: pimpinan dayah berperan sebagai pendidik. Pimpinan dayah sebagai pendidik di dayah mendidik para santri agar memiliki kemauan dalam bidang kewirausahaan melalui praktek langsung dalam dunia usaha yang ada di dayah. *Kedua*: Pimpinan dayah berperan sebagai motivator. Motivasi dalam berwirausaha selalu diberikan pimpinan dayah pada saat kegiatan praktek kewirusahaan di dayah maupun di luar kegiatan pondok seperti mengaji atau seminar, maupun saat menjaga toko. Pimpinan dayah memberikan memberikan arahan agar para santri bersemangat untuk berwirausaha, karena urusan akhirat dan urusan duniawinya harus seimbang untuk ditingkatkan secara bersamaan. *Ketiga*, pimpinan dayah sebagai fasilitator. Sebagai fasilitator, pimpinan dayah juga menyediakan paket pelatihan seperti ketrampilan menjahit, servis AC, membuat pakan sapi dan lain sebagainya. Dalam hal ini pimpinan dayah memberi kesempatan kewirausahaan para santri melalui kegiatan pelatihan. Melalui pelatihan memacu santri untuk semangat berwirausaha dalam diri santri dan mampu menyalurkan pengetahuannya kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainurrafiq Dawam, Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*, Lista Fariska Putra, 2004.
- Chritianingrum dan Erita Rosalina, "Pengaruh Pembelajaran Terhadap Minat Berwirausaha," *Bangka Belitung* Vol.1 No.1 (2017).
- David Wijaya, *Pendidikan Kewirausahaan untuk Sekolah dan Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Imam Machali, *Pendidikan Entrepreneurship: Pengalaman Implementasi Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah dan Universitas*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2012.
- Kasmir, *Kewirausahaan Edisi Revisi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Makrifatul Ilmi, *Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Budaya Kewirausahaan Berbasis Syariah Pada Pondok Pesantren Mambaul Hikam (MMH) Jombang*, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016.
- Muhammad Rizal, *Pendidikan Dayah dalam Bingkai Otonomi Khusus Aceh*, Lhoksuemawe: Sefa Bumi Persada, 2016.
- Soemanto, Wasty, *Pendidikan Wirausaha*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Tri Kuat, *Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan*, Seminar Nasional Pendidikan, 2017.
- Zuliani. Zulfahmi. & Ilham. (2018). Kontribusi manajemen sumber daya manusia (SDM) terhadap pemberdayaan enterpreneurship santri di pesantren modern Tgk. Chiek Oemar Diyan Indrapuri Aceh Besar. *Jurnal Manajemen dan Inovasi*, 9 (2), 33 – 43